

## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI SISWA (Studi pada siswa SDN Campurejo I Bojonegoro)

**Moch. Dwi Cahyo Saputro**

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Surabaya, Cahyo.archer@Gmail.com

**Faridha Nurhayati**

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Anak sebagai generasi penerus dimana setiap pertumbuhannya merupakan tanggung jawab orang tua. Tingkat pendidikan orang tua adalah modal untuk merawat dan memperhatikan akan kebutuhan anak, diharapkan semakin tinggi pendidikan orang tuanya maka akan semakin banyak pengetahuannya yang berguna dalam merawat anaknya. Pemberian asupan gizi yang sesuai serta porsi makan yang cukup diharapkan akan membuat anak memiliki status gizi yang ideal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa, dan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan desain yang digunakan adalah penelitian non-eksperimen, dimana yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Campurejo I Bojonegoro sebanyak 237 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah IMT/U untuk menentukan status gizi siswa. Analisis data yang digunakan adalah koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil penelitian dengan besar populasi sebanyak 237 siswa, rata-rata status gizi siswa adalah normal, dan pendidikan orang tua adalah tingkat dasar. orang tua dengan jenjang pendidikan tidak sekolah memiliki anak dengan status gizi kurus sekali sebanyak 0 siswa, kurus 2 siswa (0,8%), normal 9 siswa (3,8%), gemuk 1 siswa (0,4%), obesitas 5 siswa (2%), dan orang tua dengan jenjang pendidikan dasar memiliki anak dengan status gizi kurus sekali sebanyak 10 siswa (4,21%), kurus 9 siswa (3,8%), normal 80 siswa (33,75%), gemuk 6 siswa (2,53%), obesitas 5 siswa (2%), dan orang tua dengan jenjang pendidikan menengah memiliki anak dengan status gizi kurus sekali sebanyak 6 siswa (2,53%), kurus 6 siswa (2,53%), normal 59 siswa (24,9%), gemuk 11 siswa (4,64%), obesitas 15 siswa (6,33%), dan orang tua dengan jenjang pendidikan tinggi memiliki anak dengan status gizi kurus sekali sebanyak 0 siswa (0%), kurus 2 siswa (0,8%), normal 7 siswa (2,95%), gemuk 2 siswa (0,8%), obesitas 2 siswa (0,8%). Berdasarkan hasil analisis koefisien kontingensi tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa memiliki nilai  $\text{sig. } 0,060 > \alpha \text{ (sig.) } 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SDN Campurejo I Bojonegoro.

**Kata Kunci :** Tingkat Pendidikan, Status Gizi.

### Abstract

Children as the successor generation where each growth is the responsibility of parents. grade of education parents are asset for take care and attentive to necessary for children, expected the higher education of his parents, it will more knowledge that are useful in the care his children. The nutrients and portions of meal that is quite is expected to make the children have nutritional status is an ideal.

The aim of this research is to know the correlation between grade of parents education with students nutritional status, and to know how much contribution between grade of parents education with students nutritional status. This is correlational research and which is used non-experiment design. Population in this research is all students at SDN Campurejo I Bojonegoro with the amount 237 students. Instruments in this research is IMT/U to determine the status nutrition students. Data Analysis using coefficient contingensi. Based on analysis data population research from 237 students, average nutritional status students is normal, and education parents grade base. parents with grade of no education schools have children with skinny nutritional status 0 students, thin 2 students (0.8 % ), normal 9 students (3.8 % ), fat 1 students (0.4 % ), obesity 5 students (2%), and parents with elementary grade have children with skinny nutritional status 10 students (4.21 %), thin 9 students (3.8 % ), normal 80 students (33.75 %), fat 6 students (2.53 %), obesity 5 students (2%), and parents with medium of grade education have children with skinny nutritional status 6 students (2.53 %), thin 6 students (2.53 %), normal 59 students (24.9 %), fat 11 students (4.64 %), obesity 15 students (6.33 %), and parents with higher education grade have children with skinny nutritional status 0 students (0%), thin 2 students (0.8 % ), normal 7 students (2.95 %), fat 2 students (0.8 % ), obesity 2 students (0.8 %). Based on data analysis of contingensi coefficient is

known that correlation of education parents grade with nutritional students status have sig.  $0.060 > \alpha$  (sig.) 0.05, then  $H_0$  accepted and  $H_a$  was rejected. Thus it can be concluded that there was no significant correlation between grade of parents education with nutritional students status at SDN Campurejo I Bojonegoro.

**Keywords :** Grade of Education, Nutritional Status.

## PENDAHULUAN

Menurut Cahyaningsih (2011) anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap usianya. Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya.

Pada masa sekolah adalah masa di mana anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Di masa itu anak-anak cenderung bergerak dan bermain. Untuk mengaktualisasikan aktivitas gerak yang baik dibutuhkan makanan bergizi. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal akan berlangsung dengan baik apabila ditunjang dengan asupan gizi yang tercukupi. Dengan aktivitas yang beragam serta kebutuhan gerak guna menunjang perkembangan dan pertumbuhan setiap individu, asupan gizi sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembangnya.

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat ada yang lambat, karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi, diantaranya faktor bakat (*genetic*), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak tidak boleh disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Susanto, 2011: 21).

Zat gizi (*Nutrients*) adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses dalam tubuh dan kehidupan (Almatsier, 2009: 3).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh gizi anak tersebut. Keterlambatan tumbuh kembang merupakan salah satu masalah gizi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. UNICEF (1998) menggambarkan faktor yang berhubungan dengan status gizi adalah asupan gizi. Pertama, penyebabnya langsung dari status gizi adalah asupan gizi dan penyakit infeksi. Kedua, penyebab tidak langsung, kesediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku/asuhan ibu dan anak, dan pelayanan kesehatan dan lingkungan. Ketiga, masalah utama, yaitu kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan, dan kesempatan kerja. Keempat, masalah dasar, yaitu krisis politik dan ekonomi. Pada dasarnya pendidikan merupakan masalah utama yang berhubungan dengan status gizi (Supariasa, 2013: 25).

Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusannya menjadi lupa akan keberadaan dirinya sebagai anggota keluarga, dan lupa perannya sebagai orangtua. Banyak orang tua yang lupa bahwa perkembangan anaknya sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dari orang tua. Mereka melupakan bahwa pendidikan di keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Tanggung jawab melatih dan mengawasi anak diserahkan kepada pembantu rumah tangga yang pendidikannya relatif rendah. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan, sehingga anak mengalami gangguan tumbuh kembang akibat asupan makanan yang tidak sesuai (Suardi, 2012: 5).

Sebenarnya orang tua mempunyai harapan agar anaknya dapat makan makanan yang bergizi dan menghindari makanan yang dapat merugikan kesehatan. Orang tua mempunyai keyakinan yang kuat tentang pentingnya gizi seimbang untuk meningkatkan kecerdasan dan mencapai status gizi yang baik. Sehingga anak dapat bertumbuh kembang dengan baik (Supariasa, 2013: 10).

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (berat badan lahir rendah) atau lahir mati. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu juga harus bebas dari racun dan kandungan berbahaya, misal pada saat proses mengandung janin ibu sering mengkonsumsi alkohol, merokok, dan mengkonsumsi makanan yang mengandung logam berat seperti ikan yang terkontaminasi oleh merkuri dapat menyebabkan mikrosefali dan palsy selesasi, seperti penyakit di Jepang yang disebut dengan penyakit minamata. Pada masa setelah melahirkan pun ibu juga memiliki peranan penting dalam mengasuh anak serta menentukan asupan makanan yang akan diberikan kepada anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan baik (Cahyaningsih, 2011: 5-6).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi anaknya, oleh karena itu penulis merumuskan masalah dimana faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pendidikan orang tua, karena pertumbuhan anak sangat tergantung oleh asupan makanan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam mengasuh anak.

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena

dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011: 14).

Dalam buku Supariasa (2013: 1) Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepedulian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam buku Suardi (2012: 72) disebutkan bahwa Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 17 Ayat 1, 2 ,3 Tahun 2003. Tingkat pendidikan orang tua dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin menjawab dari beberapa pendapat para ahli seperti bagan UNICEF, konsep Laura Jane Harper dan ahli lainnya bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan status gizi, peneliti juga menghubungkan status gizi dengan tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar, karena pada masa sekolah dasar individu mengalami pertumbuhan yang pesat dan beragam, sehingga memungkinkan munculnya beragam kategori status gizi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SDN Campurejo I Bojonegoro dan untuk mengetahui besarnya sumbangan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan model hubungan sebab akibat yaitu adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Dalam penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orang tua (X) dan satu variabel terikat status gizi siswa (Y).

Desain penelitian ini adalah non-eksperimen dimana peneliti tidak melakukan manipulasi, intervensi, atau memberikan perlakuan. Perubahan yang ada telah terjadi pada waktu yang lampau (Maksum, 2012: 104).

Penelitian ini menggunakan populasi sebagai subjek penelitian. "Populasi adalah keseluruhan individu atau obyek yang dimaksudkan untuk diteliti dan yang nantinya akan dikenai generalisasi" (Maksum, 2012: 53).

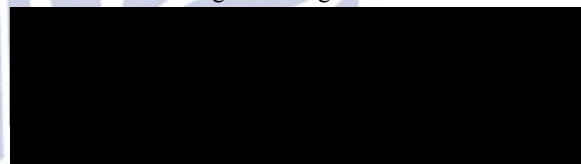
Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 1 sampai 6 SD Negeri Campurejo 1 Bojonegoro. Besar populasi 237 siswa.

"Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian"(Maksum, 2012: 111).

Data yang diambil dalam penelitian ini dengan IMT/U yaitu pengukuran tinggi dan berat badan siswa kemudian status gizi dikategorikan sesuai tabel antropometri kepmenkes 2010. Data pendidikan orang tua siswa yang di dapatkan dari administrasi sekolah. Dari data yang diperoleh, peneliti membedakan pendidikan orang tua siswa dari pihak ibu menjadi 4 jenjang, yaitu tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal ini mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal Pasal 17 Ayat 1, 2 ,3 Tahun 2003.

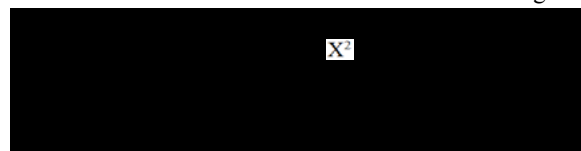
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Penggolongan tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa



Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa besar populasi sebanyak 237 siswa, frekuensi pendidikan orang tua siswa yang tertinggi adalah pendidikan dasar sebanyak 110 orang (46,41%) dan terendah adalah pendidikan tinggi sebanyak 13 orang (5,4%). Data status gizi siswa dengan frekuensi tertinggi adalah kategori normal sebanyak 155 siswa (65,40%) dan terendah kategori gemuk sebanyak 20 siswa (8,44%). Frekuensi terendah dari hasil peggolongan status gizi menurut tingkat pendidikan orang tua di SDN Campurejo I Bojonegoro terdapat pada 2 tingkat pendidikan yaitu tidak sekolah dan perguruan tinggi dimana tidak terdapat sama sekali siswa yang memiliki status gizi kurus sekali, frekuensi tertinggi adalah pada tingkat pendidikan dasar dimana terdapat 80 siswa yang memiliki status gizi normal.

Tabel 2. Hasil analisis data statistik koefisien kontingensi





Dari hasil analisis data statistik diketahui bahwa nilai  $\text{Aprrox Sign. } (0,060 > \alpha 0,05)$ , karena hasil sign. 0,060 lebih besar daripada  $\alpha 0,050$  maka dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa, dan hasil dari ( $X^2$ ) digunakan untuk mencari besaran kontribusi hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa, dapat disimpulkan bahwa 7,95% keragaman status gizi dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orang tua, sedangkan sisanya sebesar 92,05% dijelaskan oleh variabel lain.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SDN Campurejo I Bojonegoro.
2. Besar sumbangan antara jenjang pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SDN Campurejo I Bojonegoro adalah sebesar 7,95%.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat hasil dari penelitian ini. Adapun beberapa saran tersebut sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua tidak ada hubungan yang signifikan dengan status gizi anaknya, namun orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan asupan gizi dan pengawasan terhadap makanan yang di konsumsi anaknya, sehingga anaknya memiliki status gizi yang lebih baik. Selain itu orang tua harus memprioritaskan akan asupan anaknya, karena pada usia sekolah dasar anak sedang mengalami masa tumbuh kembangnya.
2. Bagi guru penjasorkes, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak didiknya untuk memperoleh status gizi normal, misalnya ketika siswa yang gemuk bahkan obesitas maka guru memberikan tugas gerak agar status gizi siswanya bisa mendekati normal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyaningsih, Dwi Sulisty. 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.

Suardi, Moh. 2012 *Pengantar Pendidikan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.

Supariasa. 2013. *Pendidikan & Konsultasi Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.